

Tasawuf modern dan tasawuf klasik

Silviyatus Yulianti

Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210601110010@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tasawuf; tasawuf klasik;
tasawuf modern

Keywords:

sufism; classical sufism; and
modern sufism

ABSTRAK

Tasawuf, yang dalam bahasa Inggris disebut sufisme, merupakan suatu aliran keagamaan yang telah diperbincangkan sejak akhir abad ke-2 hijriah. Kata "tasawuf" diyakini memiliki hubungan dengan jenis pakaian kasar yang disebut "shuff" atau wol kasar. Sufisme memiliki fokus yang mendalam pada kedamaian dan kebahagiaan spiritual, tanpa harus dikaitkan dengan konotasi negatif dari kata "obsesi". Lebih dari sekadar pakaian kasar, tasawuf berperan sebagai pengontrol terhadap berbagai kekuatan yang dapat merusak keseimbangan jiwa, membantu individu

menjadi lebih kebal terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, dan mendatangkan kedamaian serta kebahagiaan bagi jiwa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara tasawuf klasik dan tasawuf modern, dan melakukan penelitian dengan metode kajian kepustakaan, serta mengumpulkan data melalui wawancara dan studi dokumen. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai evolusi tasawuf dari masa lalu hingga saat ini.

ABSTRACT

Sufism, also known as Tasawuf, is a religious tradition that has been discussed since the late 2nd century of the Hijri calendar. The term "Tasawuf" is believed to be associated with a rough type of clothing called "shuff" or coarse wool. Sufism has a profound focus on spiritual peace and happiness, without carrying any negative connotations of being an obsession. Beyond mere clothing, Tasawuf serves as a controller of various forces that could disrupt the balance of the soul, helping individuals become resilient to negative influences from the external environment, thereby bringing inner peace and happiness. This article aims to explore the distinctions between classical Sufism and modern Sufism, using a literature review approach and gathering data from interviews and document studies. Through this study, it is hoped to provide a deeper understanding of the evolution of Sufism from the past to the present.

Pendahuluan

Tasawuf adalah disiplin spiritual yang berfokus pada pengembangan batin dan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui proses pembersihan hati dari berbagai penyakit hati, seperti kesombongan, ketamakan, fanatisme buta terhadap satu pendapat, iri hati, dan kesombongan, tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks agama Islam, tasawuf menekankan konsep rahmatan li al-'ālamīn (rahmat bagi seluruh alam) dan menghargai akhlak yang mulia (akhlāk al-karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tasawuf memperkaya pengalaman spiritual dan membantu individu mencapai kedamaian batin serta keseimbangan dalam hidup (Yasin & Sutiah, 2020).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tasawuf, jika dianalisis secara mendalam, memiliki implikasi strategis dan potensi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, esensi ini akan menjadi tidak berarti jika umat Islam tidak memanfaatkannya secara optimal dengan menghargai nilai-nilai tasawuf (Mannan, 2018). Secara umum, tasawuf memiliki peran dan fungsi yang bermanfaat dalam perkembangan kehidupan manusia melalui berbagai praktik spiritual. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan batiniah yang lebih mendalam (Thohir, 2013).

Nasib Islam pada zaman modern sangat dipengaruhi oleh sejauh mana umat Islam bisa merespons secara tepat pada tuntutan sejarah & perubahan yang terjadi pada era terbaru. Seperti pendapat Dadang Kahmad, bahwa kemunculan tasawuf di zaman modern ini merupakan salah satu upaya untuk memaknai ulang dan memandang usia ataupun status seseorang. Hasil yang didapat dari menyesuaikan diri dengan kehidupan modern tetapi juga merasionalisasikan fungsinya sebagai “sumber makna untuk hidup” bagi para penganutnya (Mannan, 2018).

Metode

Metode dalam penulisan artikel ini di dapatkan dari hasil kajian kepustakaan. Data yang diambil berasal dari kegiatan wawancara terhadap dua tokoh masyarakat serta berasal dari studi dokumen. Hasil dari pengumpulan data kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan penulisan artikel ini

Pembahasan

Pembelajaran tasawuf dapat diperoleh di sekolah keagamaan atau pesantren. Pelajaran tersebut dapat diikuti oleh semua orang tanpa pembelajaran tersebut dapat diamalkan oleh orang yang mempelajarinya. Amalan-amalan yang dilakukan antara lain, Membaca Rotibul haddad, Membaca Wiridul Latif, Membaca Rhobiqfirli, membaca sholawat, dan lain sebagainya yang termasuk dalam kalimat Topyyibah. Amalan-amalan tersebut biasa diamalkan secara Istiqomah oleh orang-orang yang mempelajari tasawuf. Apabila amalan-amalan tersebut dilakukan secara Istiqomah maka akan memunculkan pengalaman spiritual yang dialami oleh orang yang mengamalkannya.

Perbedaan Tasawuf Klasik dan Tasawuf Modern

Tasawuf klasik lebih menekankan pada aspek filosofis dan hubungannya dengan ketuhanan. Jenis tasawuf ini jarang membahas tentang pembentukan moral manusia. Para sufi cenderung menjauh dari keramaian dunia dan kekuasaan, sehingga tasawuf klasik sering diidentikkan dengan pelarian dari yang kasat mata menuju dunia spiritual (Ratnawati, 2011).

Tasawuf modern di Indonesia dipakai oleh Hamka sebagai judul bukunya yang berbicara masalah tasawuf, yaitu Tasawuf Modern 1987. Tasawuf modern adalah tasawuf yang menyatu dengan kehidupan sehingga tidak eksklusif. Tasawuf modern ini mengambil referensi dari Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW., serta dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Nurbakhsh dalam jurnal Sufi 1993:4 mengemukakan bahwa ada dua ajaran utama dalam tasawuf. Pertama, pesan moralitas sosial yang mengajarkan para sufi untuk menjadi makhluk yang mulia, manusiawi, penuh kasih, dan bermanfaat. Kedua, pesan psikologis dan spiritual yang mengajarkan sufi untuk percaya, mencari, dan melihat Tuhan sebagai realitas mutlak. Pesan ini berfokus pada pengajaran kesatuan dalam semua ciptaan atau makhluk (Ratnawati, 2011).

Pengalaman spiritual

Pengalaman spiritual yang di dialami oleh orang yang sudah mempelajari tasawuf dapat berupa sebuah peristiwa yang apabila dipikirkan secara logika saja maka akan dianggap di luar nalar manusia. Contoh peristiwa yang dialami antara lain;

1. Peristiwa terjadi kepada seseorang yang mengamalkan ilmu tasawuf saat beliau diganggu jin maka orang tersebut tidak akan merasakan sakit yang dibuat oleh jin karena beliau mempunyai perisai berupa amalan ilmu tasawuf.
2. Peristiwa permainan Bola api dari serabut kelapa. Orang biasa akan merasakan panas dari bola api saat menendangnya, akan tetapi orang yang mengamalkan amalan tasawuf tidak merasakan panas ketika menendang bola api padahal bulu kakinya setengah hangus.
3. Ketika seseorang mengamalkan amalan wirid dan rotibul haddad secara Istiqomah, beliau akan merasa bahwa hajatnya dengan mudah tercapai.

Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara di atas dapat diperoleh bahwa aktivitas tasawuf dari satu periode ke periode lainnya sering menunjukkan perbedaan. Bahkan antara sufi yang satu dengan sufi yang lain pada waktu tertentu terkadang menunjukkan adanya perbedaan. Hal tersebut dianggap wajar sebagaimana yang dikemukakan Imam Junaid yang dikutip oleh Siraj 2000:46 bahwa sufi itu ibaratkan air. Ia tidak memiliki warna tertentu sehingga warnanya tergantung pada tempatnya.

Kesimpulan dan Saran

Pengalaman spiritual yang di dialami oleh orang yang sudah mempelajari tasawuf dapat berupa sebuah peristiwa yang apabila dipikirkan secara logika saja maka akan dianggap di luar nalar manusia. Tasawuf dari satu periode ke periode lainnya sering menunjukkan perbedaan. Bahkan antara sufi yang satu dengan sufi yang lain pada waktu tertentu terkadang menunjukkan adanya perbedaan. Namun hal tersebut dianggap wajar karena perbedaan didapat dari perbedaan waktu dan tempat mempelajarinya.

Tasawuf Klasik menekankan aspek filosofis dan hubungan dengan Tuhan. Para sufi dalam tasawuf klasik cenderung menjauh dari dunia dan kekuasaan, fokus pada dunia spiritual. Namun, jarang membahas pembentukan moral manusia secara eksplisit.

Di sisi lain, Tasawuf Modern lebih menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengambil referensi dari Al-Quran, Hadis Nabi Muhammad SAW., serta kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam tasawuf modern, ada dua ajaran utama: pertama, pesan moralitas sosial yang mengajarkan para sufi untuk menjadi makhluk

yang mulia, manusiawi, penuh kasih, dan bermanfaat bagi sesama; kedua, pesan psikologis dan spiritual yang mengajarkan sufi untuk percaya, mencari, dan melihat Tuhan sebagai realitas mutlak. Pesan ini berfokus pada pengajaran kesatuan dalam semua ciptaan atau makhluk.

Daftar Pustaka

- Mannan, A. (2018). Esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi. *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Ratnawati, L. (2011). *Tasawuf kontekstual: Kajian hermeneutik cerpen-cerpen Danarto* (M. Azhari (ed.)). Dramata. <https://123dok.com/document/zkw5dn8z-tasawuf-kontekstual-kajian-hermeneutika-cerpen-cerpen-danarto.html>
- Thohir, U. F. (2013). Tasawuf sebagai solusi bagi problematika kemodernan: Studi pemikiran tasawuf M. Amin Syukur. *Teologia*, 24(2). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/327/296>
- Yasin, N., & Sutiah. (2020). Application of sufism values in guiding santri morals at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School, Malang. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 2(1), 49–68. <http://repository.uin-malang.ac.id/7072/>